

Judul : Pandemi belum berakhir, vaksinasi booster kok sepi peminat
Tanggal : Sabtu, 12 Maret 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Pandemi Belum Berakhir

Vaksinasi Booster Kok Sepi Peminat

ANGGOTA Komisi IX DPR Nur Nadlifah heran kesadaran masyarakat terhadap vaksinasi dosis ketiga atau *booster* masih rendah. Alasannya, banyak warga yang pilih-pilih vaksin Covid-19.

“Masyarakat juga menganggap sekarang sudah tidak pandemi lagi,” ujar Nadlifah di Gedung DPR, Jakarta, kemarin.

Menurut Nadlifah, hadirnya varian Omicron dengan gejala yang ringan sehingga dianggap sebagai penyakit biasa saja. Dan memang saat ini sedang musim batuk dan pilek. Masyarakat pun jadi lebih memilih untuk mendapatkan vaksin halal.

“Kalau kondisi darurat tidak ada sertifikasi halal tidak apa-apa, tetapi bagi sebagian masyarakat saat ini sudah tidak darurat lagi sehingga harus ada vaksin bersertifikasi halal,” jelasnya.

Wakil rakyat asal Jawa Tengah (Jateng) XI ini juga mengungkapkan alasan lain mengapa masyarakat masih enggan mendapatkan vaksinasi booster. Karena vaksin booster yang disediakan Pemerintah

dirasa memiliki efek samping yang lebih kuat dibanding vaksin yang sebelumnya. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat enggan mendapatkan vaksinasi booster.

Nadlifah meminta Kementerian Kesehatan (Kemenkes) segera merespons dan mencari solusi agar masyarakat bersemangat mendapatkan vaksinasi booster.

Senada, Anggota Komisi IX DPR Elva Hartati juga menilai, tingkat vaksinasi booster saat ini masih sangat rendah. Pasalnya, masyarakat masih memilih-milih jenis vaksin booster yang akan diterima. Padahal semua jenis vaksin booster yang diberikan aman dan sudah melalui uji klinis.

“Sehingga seharusnya masyarakat tidak perlu khawatir terhadap efek samping vaksin,” ujar Elva, kemarin.

Rendahnya minat dan kesadaran akan pentingnya vaksin booster itu juga karena adanya persyaratan jarak penyuntikan antara vaksin kedua dengan vaksin ketiga atau booster minimal

enam bulan.

Sementara tidak sedikit masyarakat yang baru mendapatkan vaksin kedua, bahkan pertama. “Ini yang menjadi salah satu penyebab masih rendahnya pemberian vaksin booster saat ini,” sebut politikus PDIP ini.

Dengan fakta tersebut, Elva berharap sebaiknya Pemerintah tidak terburu-buru mengubah status pandemi menjadi endemi. Karena salah satu indikator endemi adalah jika angka reproduksi Covid-19 di bawah 1.

“Namun nyatanya kasus Covid-19 Indonesia masih tinggi dan terus bertambah,” sebut dia.

Apalagi, lanjut dia, perubahan status pandemi menjadi endemi ini hanya bisa dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO).

Selama WHO menyatakan Covid-19 masih menjadi pandemi, maka situasi yang sama seharusnya berlaku di Indonesia. Termasuk masih perlunya pelaku perjalanan melakukan tes PCR atau antigen. ■ TIF